



## Efektivitas Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu

Nurtipa Hayati<sup>1</sup> Lisviarose<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Insitut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah

<sup>1</sup>hayatinurtipa@gmail.com

### Abstract

*The First 1000 Days of Life constitutes a critical window for optimal child growth and development, during which nutritional deficiencies may result in long-term consequences such as stunting and cognitive impairment. Globally, 22% of children under five are stunted and 7.5% experience wasting, while in Indonesia, the prevalence of undernutrition reached 17.1% and wasting increased to 7.7% in 2022. One of the primary determinants of child nutritional status is maternal nutrition knowledge, which remains insufficient in many communities. Audio-visual media has been recognized as an effective tool to enhance maternal understanding and support appropriate nutritional practices for young children. This study aimed to assess the effectiveness of audio-visual media in improving maternal knowledge regarding toddler nutrition in Penyaguan Village, Indragiri Hulu Regency, in 2025. A pre-experimental one-group pretest-posttest design was employed, involving 39 mothers of toddlers selected through total sampling. Maternal knowledge was measured using a structured questionnaire, and the intervention consisted of nutrition education delivered through audio-visual media. Data were analyzed using the paired sample t-test. Findings demonstrated an increase in mean knowledge scores from 10.33 prior to the intervention (range 7–18) to 13.26 following the intervention (range 9–17). Statistical testing yielded a p-value of 0.001 ( $<0.05$ ), indicating a significant improvement in maternal knowledge after the intervention. In conclusion, audio-visual-based education effectively enhances maternal knowledge regarding toddler nutrition and may be recommended as a strategic educational approach to support early childhood nutrition programs. The findings of this study will be disseminated through publication in a nationally accredited scientific journal.*

**Keywords:** Audio-visual media, maternal knowledge, toddler nutrition

### Abstrak

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan fase kritis bagi tumbuh kembang anak, gangguan gizi dapat menyebabkan stunting dan gangguan kognitif. Secara global, 22% balita mengalami stunting dan 7,5% wasting, sedangkan di Indonesia balita gizi kurang mencapai 17,1% dan wasting meningkat menjadi 7,7% tahun 2022. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah. Media audio visual dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman ibu dalam pemenuhan gizi anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas media audio visual terhadap pengetahuan ibu mengenai gizi balita di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental one group pretest-posttest* dengan teknik *total sampling* sebanyak 39 ibu yang memiliki balita. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan gizi. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan menggunakan media audio visual, dan data dianalisis menggunakan *paired sample t-test*. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 10,33 sebelum intervensi (skor 7–18) menjadi 13,26 setelah intervensi (skor 9–17). Hasil uji statistik memperoleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$ , sehingga media audio visual terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi balita. Kesimpulannya, penyuluhan menggunakan media audio visual berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi balita dan dapat direkomendasikan sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan masalah gizi pada anak. Luaran penelitian ini berupa artikel ilmiah untuk publikasi pada jurnal nasional terakreditasi.

**Kata kunci:** Media audio visual, pengetahuan, gizi balita

© 2025 Jurnal Pustaka Keperawatan

## 1. Pendahuluan

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mencakup 270 hari masa kehamilan dan 730 hari pertama setelah lahir, merupakan fase paling krusial bagi tumbuh kembang anak. Masa emas ini menjadi *window of opportunity* yang menentukan, karena apabila tidak dimaksimalkan dapat menimbulkan kerusakan permanen. Pada fase ini, ibu hamil, ibu menyusui, bayi baru lahir, dan anak di bawah dua tahun menjadi kelompok prioritas dalam peningkatan kualitas HPK [1]. Gangguan gizi selama 1000 HPK dapat menyebabkan dampak jangka pendek seperti hambatan perkembangan otak, IUGR, dan gangguan metabolisme, yang selanjutnya berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang berupa gangguan kognitif, stunting, serta meningkatnya risiko penyakit degenerative [2].

UNICEF melaporkan bahwa secara global terdapat 51 juta balita (7,5%) mengalami wasting, 151 juta balita (22%) mengalami stunting, dan 92 juta balita (13,5%) berada dalam kondisi underweight, dengan sebagian besar kasus berasal dari Afrika dan Asia [3]. Di Indonesia, masalah kesehatan anak menjadi perhatian utama karena kondisi kesehatan anak mencerminkan kualitas generasi penerus bangsa, sehingga masuk dalam prioritas pembangunan nasional [4]. Beragam masalah gizi tersebut dapat menghambat kemajuan Indonesia, sehingga upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat perlu dilakukan melalui perbaikan status gizi seluruh anggota keluarga secara terkoordinasi lintas sektor sebagai bagian dari pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat [5].

Data Kementerian Kesehatan RI Tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi balita dengan gizi kurang mencapai 17,0% dan meningkat sedikit menjadi 17,1% pada 2022. Sementara itu, angka stunting menurun dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6%, namun kasus balita kurus meningkat dari 7,1% menjadi 7,7% pada periode yang sama [4]. Salah satu penyebab tingginya masalah gizi balita di Indonesia adalah rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi, yang memengaruhi kemampuan mereka memilih makanan bergizi serta menentukan jenis, jumlah, dan frekuensi makan anak, sehingga berdampak langsung pada status gizi balita [6]. Pengetahuan gizi yang rendah juga menghambat pemenuhan nutrisi karena pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku, termasuk perilaku pemberian makan [7]. Penelitian menunjukkan ibu dengan pengetahuan gizi rendah cenderung memberikan asupan yang tidak tepat, dan 56% di antaranya memiliki perilaku negatif dalam pemenuhan gizi seimbang pada balita stunting [6].

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam pemenuhan gizi anak. Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Medan Sunggal menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media audio visual mampu

meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Media ini dinilai lebih menarik, mudah dipahami, serta membantu meningkatkan daya ingat, yang dibuktikan melalui hasil uji Wilcoxon dengan nilai  $p = 0,001$  untuk peningkatan pengetahuan dan  $p = 0,002$  untuk peningkatan sikap [8]. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media audio visual berpotensi menjadi metode edukasi yang efektif dalam upaya perbaikan pengetahuan gizi pada ibu.

Berdasarkan urgensi peran pengetahuan ibu dalam mendukung status gizi balita, penelitian ini kemudian diarahkan untuk mengkaji efektivitas media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi balita di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2025. Fokus penelitian ini adalah memahami sejauh mana media audio visual dapat menjadi sarana edukasi yang efektif bagi ibu dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai gizi balita.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimen, khususnya One Group Pretest-Posttest Design, untuk menilai efektivitas media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi balita di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2025. Melalui desain ini, perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dapat diamati meskipun tidak melibatkan kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan pada Juli hingga Oktober 2025 di Desa Penyaguan dengan populasi penelitian berjumlah 39 ibu yang memiliki balita. Berdasarkan pendapat Arikunto 2012 [9], apabila populasi kurang dari 100 orang, sampel dapat diambil seluruhnya, sedangkan populasi lebih dari 100 orang dapat diambil 10–15% atau 10–25% dari total populasi [9]. Karena jumlah populasi pada penelitian ini kurang dari 100 orang, peneliti menetapkan seluruh populasi sebagai sampel, sehingga jumlah responden adalah 39 ibu yang memiliki balita di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2025.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa media audio visual sebagai sarana edukasi bagi ibu yang memiliki balita serta kuesioner yang memuat pertanyaan untuk mengukur efektivitas media tersebut terhadap pengetahuan ibu tentang gizi balita di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2025. Proses penelitian dimulai dengan peneliti menyiapkan kuesioner, kemudian memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta lembar *informed consent* kepada responden. Responden yang menyetujui akan mengisi kuesioner pretest yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan mengenai gizi balita sesuai dengan materi yang akan disampaikan melalui audio visual. Setelah pengisian pretest selesai, peneliti menayangkan media audio visual yang membahas kebutuhan gizi balita. Selanjutnya,

responden diminta kembali mengisi kuesioner posttest dengan pertanyaan yang sama seperti pretest untuk mengukur adanya perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi. Kuesioner yang telah dikumpulkan kemudian diproses dan dianalisis melalui beberapa tahapan pengolahan data, yaitu editing, coding, entry, dan cleaning.

Tahapan analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan variabel independen berupa media audio visual dan variabel dependen berupa pengetahuan ibu tentang gizi balita, serta analisis bivariat untuk menilai efektivitas media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan dengan tingkat kemaknaan  $\alpha < 0,05$ . Sesuai pedoman Dahlan 2015 [10], apabila data berdistribusi normal maka digunakan uji *T Dependent* (uji T berpasangan), sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji *Wilcoxon*. Dengan demikian, seluruh tahapan penelitian dirancang untuk memastikan bahwa perubahan pengetahuan ibu dapat terukur secara objektif setelah diberikan edukasi melalui media audio visual.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu

Karakteristik	f	%
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	11	28,2
Tidak Bekerja	28	71,8
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	10,3
SMP	8	20,5
SMA	22	56,4
S1	5	12,8
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>
<b>Jumlah Balita</b>		
1	31	79,5
2	8	20,5
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita Sebelum Pemberian Media Audio Visual di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu

Variabel	n	Rata-rata	Minimum	Maksimum
Pengetahuan ibu tentang gizi balita sebelum diberikan media audio visual	39	10,33	7	14

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum pemberian media audio visual, pengetahuan ibu tentang gizi balita memiliki nilai rata-rata 10,33, dengan skor minimum sebesar 7 dan maksimum sebesar 8. Berdasarkan gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sebelum pemberian media audio visual dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita Sebelum Pemberian Media Audio Visual di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu

Tingkat Pengetahuan Sebelum Pemberian Media Audio Visual	F	%
Pengetahuan Kurang	15	38,5
Pengetahuan Cukup	22	56,4
Pengetahuan Baik	2	5,1
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sebelum pemberian media audio visual dengan pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (38,5%), pengetahuan cukup sebanyak 22 orang (56,4%) dan pengetahuan baik sebanyak 2 orang (5,1%).

Tabel 4. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita Setelah Pemberian Media Audio Visual di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu

Variabel	n	Rata-rata	Minimum	Maksimum
Pengetahuan ibu tentang gizi balita sebelum diberikan media audio visual	39	13,26	9	17

Tabel 4 menunjukkan bahwa setelah pemberian media audio visual, pengetahuan ibu tentang gizi balita memiliki nilai rata-rata 13,26, dengan skor minimum sebesar 9 dan maksimum sebesar 17. Berdasarkan gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sebelum pemberian media audio visual dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita Setelah Pemberian Media Audio Visual di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu

Tingkat Pengetahuan Setelah Pemberian Media Audio Visual	F	%
Pengetahuan Kurang	2	5,1
Pengetahuan Cukup	19	48,7
Pengetahuan Baik	18	46,2
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita setelah pemberian media audio visual dengan pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (5,1%), pengetahuan cukup sebanyak 19 orang (48,7%) dan pengetahuan baik sebanyak 18 orang (46,2%).

#### 3.2. Analisis Bivariat

Data dikatakan normal jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Sedangkan jika taraf signifikan kurang dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Uji normalitas data dapat menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* jika sampel  $>50$  dan *Shapiro Wilk* jika sampel  $<50$ . Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 orang ibu yang memiliki balita sehingga uji normalitas yang digunakan adalah

*Shapiro Wilk*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data Sebelum dan Setelah Pemberian Media Audio Visual di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Pengetahuan tentang gizi balita sebelum pemberian media audio visual	.951	39	.087
Pengetahuan tentang gizi balita setelah pemberian media audio visual	.952	39	.097

Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk* sebelum pemberian media audio visual didapatkan nilai signifikansi 0,087 ( $>0,05$ ) dan setelah pemberian media audio visual didapatkan nilai signifikansi 0,097 ( $>0,05$ ). Hal ini menyatakan bahwa data sebelum dan setelah pemberian media audio visual berdistribusi normal. Sehingga uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *paired sampel T Test* (Uji *T Dependent*).

Analisis statistik menggunakan uji *paired sampel T Test* diketahui efektivitas media audio visual terhadap pengetahuan ibu tentang gizi balita di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Efektivitas Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2025

Variabel	Rerata	Selisih	Interval Kepercayaan	P-value
Pengetahuan tentang gizi balita sebelum pemberian media audio visual	10,33			
		2,923	3,224 - 2,622	0,001
Pengetahuan tentang gizi balita sebelum pemberian media audio visual	13,26			

Tabel 7 dapat dilihat pengetahuan ibu tentang gizi balita sebelum pemberian media audio visual 10,33 dan setelah pemberian media audio visual 13,26 dengan selisih 2,923. Hal ini menunjukkan terjadi kenaikan pengetahuan ibu tentang gizi balita sebelum dan setelah pemberian media audio visual. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *paired sample T Test* (Uji *T Dependent*) didapatkan nilai *p-value*  $0,001 < \alpha$  (0,05) artinya pemberian media audio visual efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi balita di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2025.

Pada penelitian ini diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sebelum diberikan

media audio visual memiliki nilai rata-rata sebesar 10,33, sedangkan setelah diberikan media audio visual meningkat menjadi 13,26. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value*  $0,001 < \alpha$  (0,05) artinya pemberian media audio visual efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi balita di Desa Penyaguan Kabupaten Indragiri Hulu

Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa media audio visual berperan dalam memperbaiki pemahaman ibu mengenai gizi balita. Media audio visual merupakan metode edukasi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman karena melibatkan aspek visual dan auditori, yang dapat memperkuat daya ingat dan menarik perhatian. Edukasi dengan pendekatan ini dianggap lebih interaktif dan mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Sejalan dengan penelitian Mardhiah A 2020 [8] mengenai efektivitas penyuluhan dan media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap ibu anak balita gizi kurang didapatkan nilai  $p = 0,002$ , artinya media audio visual efektif untuk peningkatan pengetahuan ibu [8].

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sebelum diberikan media audio visual menunjukkan bahwa responden dengan kategori pengetahuan kurang berjumlah 15 orang (38,5%), kategori pengetahuan cukup sebanyak 22 orang (56,4%), dan kategori pengetahuan baik sebanyak 2 orang (5,1%). Setelah diberikan media audio visual, terjadi peningkatan pengetahuan ibu, di mana kategori pengetahuan kurang menurun menjadi 2 orang (5,1%), kategori pengetahuan cukup sebanyak 19 orang (48,7%), dan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 18 orang (46,2%)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Natassya 2023 [11] bahwa ibu yang menggunakan media audio visual lebih memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 61,8% dibandingkan ibu yang tidak pernah menggunakan media audio visual sebanyak 41,3% dengan nilai *p value* = 0,003. Penelitian yang dilakukan Rini 2020 [12] sebelum diberikan penyuluhan tentang stunting menggunakan media audio visual, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (55%), sedangkan pengetahuan cukup sebesar 25% dan pengetahuan baik sebesar 20%. Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan, di mana pengetahuan baik meningkat menjadi 55%, pengetahuan cukup menjadi 32,5%, dan pengetahuan kurang menurun menjadi 12,5%.

Penelitian lain oleh Hartati 2023 [13] bahwa penggunaan edukasi menggunakan media audio visual dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang balita, pada saat *pretest* pengetahuan baik sebanyak 50% dan *posttest* meningkat menjadi 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok ibu balita yang diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet dan kelompok yang menggunakan media audio visual ( $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ ). Rata-rata peningkatan pengetahuan pada kelompok audio visual sebesar 4,28, sedangkan pada kelompok leaflet sebesar 4,00. Dengan demikian, media audio visual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting dibandingkan dengan media *leaflet* [14].

Peningkatan tingkat pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai gizi balita. Hal ini disebabkan karena media audio visual mampu menyajikan informasi secara menarik melalui kombinasi gambar, suara, dan narasi, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh responden. Menurut Notoatmodjo 2012 [15], pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama mata dan telinga. Proses pendidikan kesehatan yang menggunakan lebih banyak indera akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan penyampaian secara verbal. Penggunaan media audio visual dalam penyuluhan gizi mampu meningkatkan pengetahuan ibu karena memanfaatkan unsur visual dan audio secara bersamaan, sehingga pesan yang disampaikan lebih menarik, jelas, dan mudah diingat [15].

Berdasarkan hasil penelitian dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi balita setelah diberikan penyuluhan menggunakan media audio visual dipengaruhi oleh karakteristik media tersebut yang memadukan unsur visual dan audio secara bersamaan. Kombinasi gambar, suara, dan narasi menjadikan informasi lebih menarik, mudah dipahami, dan mudah diingat oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual efektif sebagai sarana edukasi kesehatan karena mampu menyampaikan pesan secara jelas dan memberikan gambaran nyata mengenai materi yang disampaikan. Peneliti juga berasumsi bahwa efektivitas media audio visual tidak hanya disebabkan oleh penyajian informasi yang menarik, tetapi kemampuan menyesuaikan dengan berbagai tingkat pendidikan dan gaya belajar responden, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi balita

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa penggunaan media audio visual memberikan kontribusi penting dalam peningkatan pengetahuan ibu terkait gizi balita. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan yang jelas sebelum dan sesudah intervensi, sehingga dapat menjadi dasar bahwa media edukasi yang menarik dan mudah dipahami berperan dalam memperkuat

pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan media audio visual adalah 10,33, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 13,26. Selain itu, analisis statistik membuktikan adanya efektivitas media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi balita, dengan nilai  $p\text{ value}$  sebesar 0,001 yang menunjukkan perbedaan signifikan antara pretest dan posttest.

Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan metode yang lebih luas atau menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam. Selain itu, peneliti dapat meneliti faktor lain yang memengaruhi status gizi balita, seperti kondisi ekonomi, akses pangan, atau budaya makan di masyarakat

#### Daftar Rujukan

- [1] S. Patimah, *Gizi Remaja Putri Plus 1000 Hari Pertama Kehidupan*, 1st ed. Refika Aditama, 2017.
- [2] A. Rahayu *et al.*, *Buku Ajar Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan*, 1st ed. Banten: CV. Mine, 2018.
- [3] UNICEF, "Neonatal mortality - UNICEF DATA. In Neonatal mortality.," 2021.
- [4] Kemenkes, "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.," *Kementrian Kesehat. RI*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.
- [5] Adriani and M. Wirjatmadi, *Gizi dan Kesehatan Balita*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- [6] G. Ayuningtyas, U. Hasanah, and T. Yulawati, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita," *Nurs. Anal. J. Nurs. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 15–22, 2021.
- [7] N. I. Casando, A. A. Hapis, and C. Wuni, "Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap dan Pola Asuh terhadap Status Gizi Anak," *J. Inov. Penelit.*, vol. 2, no. 8, 2022, doi: <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1122>.
- [8] A. Mardhiah, R. Riyanti, and Marlina, "Efektifitas Penyuluhan dan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Anak Balita Gizi Kurang di Puskesmas Medan Sunggal," *J. Kesehat. Glob.*, vol. 3, no. 1, p. 18, 2020, doi: <https://doi.org/10.33085/jkg.v3i1.4549>.
- [9] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, 2010.
- [10] M. S. Dahlan, *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*, 6th ed. Epidemiologi Indonesia, 2015.
- [11] I. S. Rahayu, L. Wahyuni, and A. Z. Natassya, "Hubungan Media Audio Visual Dengan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI," *J. As Syifa' Ilmu Kesehat.*, vol. 8, no. 2, pp. 52–60, 2023, doi: <https://doi.org/10.54460/jifa.v8i2.71>.

- [12] W. N. E. Rini, “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019,” *J. Kesmas Jambi*, vol. 4, no. 1, 2020, doi: <https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i1.8939>.
- [13] S. Hartati, P. Patimah, and R. A. Widiati, “Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Penggunaan Metode Audiovisual tentang Stunting terhadap Pengetahuan Ibu di Kabupaten Cianjur Tahun 2023,” *Madani J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 7, pp. 605–609, 2023, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8298373>.
- [14] C. E. K. Febriyanti and N. A. Setiyadi, “Differences in the Effectiveness of Audiovisual Media and Leaflets on the Knowledge and Attitudes of Mothers of Toddlers in Bogorejo Village About Stunting,” *Gaster*, vol. 21, no. 2, pp. 267–278, 2023, doi: <https://doi.org/10.30787/gaster.v21i2.1192>.
- [15] S. Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, 2012.
-